



Tersedia secara online pada
<https://jurnalpradah.com/>



Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Sendang Bulus Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Rony Pujo Santoso¹, Bambang Triono², Yusuf Adam Hilman³, Irvan Nur Ridho⁴

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo ¹²³⁴
545471adamongis@gmail.com

Abstract

Sendang Bulus is a natural tourist attraction that was formed because of a naturally formed water source which then formed a place called spring. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques in this research include observation, interviews and documentation. From the results of data analysis carried out by researchers in Pager Village, it can be concluded that the Pager Village government has allocated funds in the APBDes for the development of tourist attractions in Sendang Bulus, with the aim of increasing regional income and supporting economic growth. The government plans to build a cultural education gallery this year, in accordance with the master plan set by the Ministry of Tourism and the Ministry of Villages. The government aims to improve the community's economy, especially in Sendang Bulus and Pager Villages, by improving infrastructure and accessibility. This development is expected to increase income, create jobs and improve the overall welfare of society.

Keywords: *Tourist Attractions, Policy, Development*

Abstrak

Sendang Bulus merupakan wisata alam yang terbentuk karena adanya sumber air yang terbentuk secara alami yang kemudian membentuk suatu tempat yang di sebut sendang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil analisis data yang dilakukan peneliti di Desa Pager dapat disimpulkan bahwasanya pemerintah Desa Pager telah mengalokasikan dana dalam APBDes untuk pengembangan tempat wisata di Sendang Bulus, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Pemerintah berencana membangun galeri pendidikan budaya pada tahun ini, sesuai dengan rencana induk yang ditetapkan Kementerian Pariwisata dan Kementerian Desa. Pemerintah bertujuan untuk

INFORMASI ARTIKEL

Naskah diterima: 30 September 2024
 Revisi: 4 Oktober 2024
 Diterima untuk dipublikasi: 21 Oktober 2024

doi: -
 © 2024 Jurnal Pradah

JURNAL PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAERAH
 Dipublikasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan, Pemerintah Kabupaten Blitar, Indonesia

Alamat: Jalan Semeru No. 40,
 Kota Blitar – Provinsi Jawa Timur 66117
 Telepon: (0342) 808165
 Fax: (0342) 806275
 E-mail: jurnalpradah@blitarkab.go.id

meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya di Desa Sendang Bulus dan Pager, dengan meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas. Pembangunan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: Daya Tarik Wisata, Kebijakan, Pembangunan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman hayati yang kaya, serta warisan sejarah dan budaya yang berharga. Kekayaan sumber daya alam ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jika dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh masyarakat. Pengelolaan yang tepat akan menghindari pemborosan material dan memastikan penggunaan yang efisien. Pariwisata merupakan salah satu cara pemanfaatan sumber daya alam yang dapat memberikan nilai ekonomi tinggi bagi daerah yang mengelola sumber daya alam tersebut sebagai tujuan wisata, menarik pengunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Majid, 2020). Indonesia terkenal dengan keindahan alamnya yang luar biasa, termasuk hutan hujan tropis, gunung berapi yang menjulang tinggi, dan pantai yang indah. Indonesia ialah negara kepulauan yang mempunyai kekayaan alam yang melimpah, termasuk potensi wisata yang beragam. Salah satu potensi wisata yang menjanjikan adalah wisata air, seperti danau, sungai, dan mata air.

Pemerintah Indonesia sedang fokus mengembangkan sektor pariwisata untuk mendukung peningkatan ekonomi nasional. Dengan luasnya sebagai negara kepulauan dari Sabang hingga Merauke, Indonesia mempunyai peluang pariwisata yang sangat besar. Sektor ini tidak hanya berkontribusi langsung terhadap pendapatan daerah tempat objek wisata berada, tetapi juga merupakan fenomena yang mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, teknologi, dan budaya menjadi perhatian serius bagi para ahli dan perencana pembangunan. (Bahiyah & Hidayat, 2018). Pariwisata mencakup segala hal terkait perjalanan dan pengalaman rekreasi di luar wilayah tempat tinggal, memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatannya. Indonesia kaya akan kebudayaan, seni, dan keindahan alamnya yang menjadi daya tarik utama dalam industri ini. Maka suatu Negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada, akan memperoleh pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Indonesia mempunyai kekayaan kebudayaan dan kesenian masyarakat dan keindahan alamnya yang menjadi daya tarik tersendiri. Dengan kondisi tersebut (Klau et al., 2023).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) aktif memperluas peluang pariwisata di Indonesia dengan meningkatkan jumlah event pariwisata yang diselenggarakan dan didukungnya. Kemenparekraf juga intens dalam promosi pariwisata di luar negeri, seperti kehadiran dalam INACRAFT di China, Internasional Muslim Travel Mart di Malaysia, serta partisipasi dalam ajang ITB Berlin. Mereka juga aktif mengembangkan segmen pariwisata khusus seperti spa, golf, diving, dan kapal pesiar. Tujuan dari kegiatan promosi ini adalah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan domestik (wisnus). Media massa dianggap sebagai sarana utama untuk menyebarkan informasi mengenai destinasi pariwisata, memungkinkan masyarakat untuk mengetahui tempat-tempat wisata yang sebelumnya mungkin tidak diketahui (Putranto, 2021).

Menurut Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Biasanya, pariwisata memberikan pengalaman hiburan kepada pengunjung atau membangkitkan minat untuk menjelajahi tempat-tempat baru, yang mendorong orang untuk menghabiskan uang dan melakukan perjalanan ke lokasi yang jauh (Sylvia, 2017).

Menurut Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pada Pasal 1 –5 dijelaskan:

- 1) Wisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang dengan mendatangi tempat tertentu untuk tujuan, pengembangan pribadi, rekreasi, atau mempelajari keragaman daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- 2) Wisatawan merupakan sekumpulan orang yang melakukan wisata.
- 3) Pariwisata merupakan kegiatan berbagai macam wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh Pemerintah desa masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah Daerah.
- 4) Kepariwisataan merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara

masyarakat setempat, wisatawan sesama wisatawan, Pemerintah desa, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

- 5) Daya Tarik Wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keindahan keunikan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan sumber daya buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (GINTNG et al., 2020).

Pengembangan pariwisata berfungsi untuk memanfaatkan dan mengembangkan obyek serta daya tarik wisata yang meliputi kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, keberagaman tradisi dan seni budaya, serta warisan sejarah (Maje & Ratnaningsih, 2019). Sesuai dengan UU No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata dan Regulasinya, sumber daya alam, flora, fauna, peninggalan purbakala, sejarah, dan kekayaan seni budaya Indonesia menjadi modal utama dalam upaya pengembangan dan peningkatan sektor pariwisata. (Suni & Badollahi, 2019)

Pengembangan desa wisata akan berhasil apabila seluruh potensi desa, seperti sumber daya manusia dan kekayaan alamnya, dioptimalkan dengan sinergi yang maksimal. Dukungan penuh dari pemerintah desa dan partisipasi aktif masyarakatnya sangat penting dalam upaya ini. Pengembangan desa wisata bisa menciptakan peluang baru untuk penyerapan tenaga kerja, meningkatkan perdagangan produk lokal, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi local (Sukmadi et al., 2020). Berdasarkan Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa Wisata, setiap desa di Indonesia memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan potensi secara mandiri sesuai dengan kebutuhan lokal, demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut (Suranny, 2020).

Objek wisata yaitu salah satu bagian terpenting dari industri pariwisata yang dapat menjadi alasan pengunjung melakukan perjalanan ke tempat wisata. Objek wisata dapat berupa wisata alam seperti gunung, danau, laut, pantai, sungai, maupun berupa objek wisata bangunan seperti situs peninggalan sejarah, museum, dan sebagainya. Objek wisata menggambarkan kondisi alam dimana sumber daya wisata telah dibangun dan dikembangkan menjadi daya tarik dan dijadikan sebagai tempat yang di kunjungi wisatawan (Acmaad Gani, 2020).

Desa Pager, yang terletak di wilayah Ponorogo selatan, mempunyai potensi alam meliputi objek dan daya tarik wisata, salah satunya Sendang Bulus. Sendang Bulus adalah wisata alam yang terbentuk karena adanya sumber air yang terbentuk secara alami yang kemudian membentuk suatu tempat yang di sebut Sedang. Dengan identiknya hewan bulus yang ada di sendang tersebut dengan itu masyarakat setempat menyebutnya dengan Sendang Bulus. Wisata ini cukup terkenal di wilayah Ponoogo, terutama di wilayah Ponorogo selatan. Selain tempat yang mudah ditempuh dengan sepeda motor, Sedang Bulus menempati area yang luas di tanah Desa.

Sendang Bulus merupakan bagian dari sejarah Desa Pager. Dari hasil semedi Raden Beku Pringgo Kusumo, munculah mata air yang jernih. Raden Beku Pringgo Kusumo adalah saudara dari Raden Beku Pringgoloyo, dan keduanya merupakan putra Demang Gading, abdi Pangeran Diponegoro. Sendang Bulus memiliki nilai historis yang erat kaitannya dengan pendirian Desa Pager, karena tempat ini merupakan lokasi pemeliharaan hewan kesayangan Raden Beku Pringgo Kusumo, pendiri Desa Pager. Bulus, atau kura-kura air tawar, ialah salah satu hewan kesayangan Raden Beku Pringgo Kusumo, selain ikan gabus (kutuk). Keberadaan hewan-hewan ini tidak hanya menambah daya tarik Sendang Bulus, tetapi juga memberikan nuansa sejarah dan budaya yang khas, menjadikannya sebuah destinasi wisata yang unik dan bermakna bagi masyarakat setempat serta para pengunjung.

Sendang Bulus menjadi sebuah ikon wisata yang berada di Desa Pager. Selain sarana penangkaran bulus dan pemeliharaan ikan, kini di sendang tersebut dijadikan wisata keluarga. Daya tarik utama dari wisata sendang bulus adalah adanya spesies kura-kura langka bulus tempurung lunak atau di sebut dengan (*Amyda Cartilaginea*) yang menjadi habitatnya di Sendang Bulus. Jumlah pengunjung Sendang Bulus saat ini mengalami penurunan. Pada tahun 2021-2022 saat hari libur lebih dari 500 - 1000 pengunjung di tiap bulannya. Pada tahun 2023-2024 saat hari libur lebih dari 300 pengunjung di tiap bulanya. Dan jumlah tersebut akan melambung pada saat libur sekolah dan tahun baru.

Sendang bulus sendiri di kelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Hal tersebut dituliskan dalam Peraturan Desa Tentang Pendirian Badan Usaha Milik Desa Sendang Wiro Prenggo Tahun 2021 Pasal 1, Ayat 12, Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya Disebut BUMDes adalah badan hukum yang didirikan oleh Desa Pager

guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktifitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar besarnya kesejahteraan masyarakat Desa Pager. Salah satunya usaha wisata yang sudah berjalan di Desa Pager di bawah pengelolaan BUMDes Sendang Wiro Prenggo adalah Sendang Bulus

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan Sendang Bulus sebagai obyek wisata masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya infrastruktur pendukung, minimnya promosi, serta kurangnya pengelolaan yang berkelanjutan menjadi beberapa faktor yang menghambat pertumbuhan pariwisata di Desa Pager.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Kebijakan pengembangan yang dapat meningkatkan potensi obyek wisata Sendang Bulus di Desa Pager. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi lokal, serta melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat, diharapkan penelitian ini mampu memberi kontribusi nyata dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing di Desa Pager serta sekitarnya.

A. Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik dari tempat-tempat tersebut agar lebih menarik bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional. Ini dapat melibatkan investasi dalam infrastruktur, promosi, pelestarian lingkungan, dan pengembangan layanan pendukung seperti akomodasi, transportasi, dan tempat makan.

B. Kebijakan

Carl J Federick sebagaimana dikutip Leo Agustino:

Mengartikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan atau kegiatan yang diusulkan oleh individu, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu yang menghadapi hambatan dan peluang untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi ini menekankan bahwa kebijakan mencakup perilaku yang memiliki maksud dan tujuan yang jelas, karena kebijakan harus menunjukkan tindakan yang nyata daripada sekadar usulan (Masula et al., 2017).

Pendapat ini juga menunjukan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena kebijakan harus mencerminkan tindakan yang sebenarnya dilakukan daripada sekadar usulan dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan suatu masalah.

Menurut James E. Anderson, sebagaimana dikutip oleh Islamy, kebijakan merupakan "Sekumpulan tindakan yang bertujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang atau kelompok pelaku guna memecahkan masalah tertentu." (Islamy, 1997)

1. Teori Implementasi Kebijakan

a. Teori George C. Edward

Menurut Edward III dalam Subarsono, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel:

- 1) Komunikasi, adalah keberhasilan implementasi kebijakan memerlukan agar pelaksana mengetahui apa yang harus dilakukan, dengan tujuan dan sasaran kebijakan harus disampaikan kepada kelompok sasaran, sehingga mengurangi distorsi implementasi.
- 2) Sumberdaya, meskipun kebijakan telah dikomunikasikan dengan jelas dan konsisten, implementasi tidak akan efektif jika pelaksana kekurangan sumber daya. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia dan finansial.
- 3) Disposisi, adalah watak dan karakteristik pelaksana, seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis, sangat penting. Pelaksana dengan disposisi yang baik akan menjalankan kebijakan sesuai keinginan pembuat kebijakan. Jika sikap atau perspektif pelaksana berbeda dengan pembuat kebijakan, implementasi menjadi tidak efektif.

- 4) Struktur Birokrasi, struktur organisasi yang mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh signifikan. Aspek-aspek seperti Standard Operating Procedure (SOP) dan fragmentasi perlu diperhatikan. Struktur organisasi yang terlalu panjang dapat melemahkan pengawasan dan menciptakan prosedur birokrasi yang rumit, sehingga aktivitas organisasi menjadi tidak fleksibel (Haerul et al., 2016).

Menurut Edward III dalam (Subarsono 2005), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel:

1. Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi oleh seseorang kepada orang lain. Dalam komunikasi terdapat lima unsur yaitu (i) sumber, berarti sebagai pihak yang mengirimkan atau menyampaikan pesan, (ii) pesan, berarti pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima, (iii) media, sebagai alat untuk memindahkan pesan, (iv) penerima, ialah pihak yang menjadi sasaran, dan terakhir (v) efek, berarti perbedaan yang terjadi sebelum dan sesudah menerima pesan. Tujuan adanya komunikasi yaitu menciptakan kesepahaman dalam pengambilan keputusan secara Bersama untuk mencapai suatu tujuan. Komunikasi sangat dibutuhkan dalam mengambil keputusan yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan melalui forum-forum diskusi atau musyawarah desa, sehingga kebijakan yang diterapkan dapat mengakomodasi kebutuhan dan harapan warga.
2. Sumber daya, adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup. Sumberdaya dianggap memiliki nilai ekonomi dan dapat digunakan untuk membantu dan mengembangkan komponen yang bermanfaat bagi kehidupan. Sumberdaya juga memainkan peran penting dalam pelaksanaan kebijakan. Sumberdaya seperti sumberdaya manusia, sumberdaya anggaran, sumberdaya kewenangan, dan sumberdaya fasilitas dapat termasuk dalam kategori sumberdaya. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan adalah sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia terdiri dari insentif yang diberikan kepada masyarakat dan sumberdaya kewenangan, yang merupakan keputusan yang dibuat oleh lembaga dalam menerapkan kebijakan. Terakhir, sumberdaya fasilitas, yang merupakan alat yang digunakan untuk menerapkan kebijakan. Sumberdaya sangat penting, karena dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang optimal, kebijakan pengembangan obyek wisata Sendang Bulus dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat desa serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
3. Kapasitas pelaksana kebijakan untuk menerapkan kebijakan untuk mencapai tujuan, atau dikenal sebagai disposisi. Berpengaruh pada implementasi kebijakan pengembangan obyek wisata, implementor harus jujur, komunikatif, dan demokratis. Implementor yang baik akan dapat menjalankan kebijakan sesuai dengan keputusan pembuat kebijakan. Dengan disposisi yang positif dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat, implementasi kebijakan pengembangan obyek wisata Sendang Bulus dapat berjalan lebih lancar dan efektif, sehingga tujuan pengembangan dapat tercapai dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat setempat. Pengangkatan birokrasi dan insentif adalah dua indikator keberhasilan disposisi. Salah satu cara untuk mendorong pegawai untuk melakukan yang terbaik adalah dengan memberikan insentif.
4. Struktur birokrasi mempunyai tugas mengimplementasi suatu kebijakan. Dalam struktur birokrasi, perlu dua indikator penting yang diperhatikan seperti penerapan SOP atau *Standard Operasional Prosedur* yang memerlukan standar yang baik dalam pengelolaannya dan Fragmentasi. SOP adalah langkah dalam pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. SOP diperlukan agar sebuah kegiatan dapat berjalan dengan baik tanpa dilakukannya kesalahan. Sedangkan fragmentasi merupakan tanggungjawab dari suatu kebijakan terhadap bidang yang berkaitan melalui koordinasi dan komunikasi.

Dengan menggunakan indikator-indikator ini, peneliti dapat mengukur dan mengevaluasi efektivitas serta relevansi kebijakan pemerintah desa terhadap pengembangan obyek wisata Sendang Bulus di Desa Pager.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Borg dan Gall menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah. Dalam penelitian kualitatif, observasi atau penelitian sangat penting dalam proses pengumpulan data, di mana peneliti itu sendiri menjadi instrumen utama.

Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah tanpa direkayasa oleh peneliti. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Berdasarkan penjelasan tersebut, metode kualitatif adalah metode yang memandang kenyataan sesuai dengan hasil wawancara tanpa adanya rekayasa dari peneliti (Han & Goleman, Daniel, Boyatzis, Richard; Mckee, 2019)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, di mana data berupa kata-kata tertulis dari wawancara dengan berbagai pihak. Fokus penelitian adalah pada pengembangan objek wisata Sendang Bulus di Desa Pager. Pendekatan kualitatif deskriptif ini dipilih untuk menggambarkan pengembangan yang terjadi di lokasi wisata tersebut.

Lokasi penelitian yakni tempat yang di gunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Desa Pager kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Pager tersebut karena Pemerintah Desa Pager saat ini sedang melakukan pengembangan pada Sendang Bulus, salah satunya membangun sebuah galeri edukasi budaya. Yang di dalamnya itu nanti digunakan sebagai ruang informasi atau ruang promosi baik secara online maupun offline.

Informan adalah sumber data langsung yang memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu dengan sengaja memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang masalah yang sedang diteliti. Informan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Informan dalam wawancara

No	Nama	Jabatan
1	Setyarini	Kepala Desa
2	Hadi suryanto	Sekretaris Desa
3	Agus Prasetyo	Kepala Seksi Pelayanan
4	Basuki	Masyarakat
5	Handika	Pengunjung

Alasan Pemilihan narasumber tersebut karena informan merupakan perangkat desa dan terlibat secara langsung dalam sendang bulus secara memahami lingkup sendang bulus Desa Pager. Dalam membantu wawancara ini, peneliti menggunakan hp sebagai alat perekam, buku catatan dan bolpoin dalam membantu peneliti memperoleh data pada saat proses wawancara.

Pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh informasi yang terkait dengan penelitian dan menjawab permasalahan yang diajukan sehingga mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut dijelaskan sebagai:

1. Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data secara langsung di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan untuk penelitian. Menurut Mania (2008) observasi dilakukan untuk memahami peristiwa yang terjadi secara langsung. Selama observasi peneliti harus aktif memperhatikan kejadian yang terjadi mendengarkan informasi yang disampaikan oleh informan mengajukan pertanyaan yang relevan serta mempelajari dokumen-dokumen yang tersedia. Observasi ini berjalan selama beberapa waktu dilokasi yang menjadi sasaran peneliti. Sasaran observasi dalam penelitian ini yaitu petugas unit-unit di sendang bulus. Dengan dilakukannya observasi, peneliti dapat melihat segala bentuk aktifitas yang kemungkinan terjadi di tempat observasi agar nanti dapat memperoleh hasil data. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor faktor penghambat dalam pengembangan obyek wisata air sendang bulus desa pager. Setelah memperoleh data dari observasi dan wawancara kepada pihak yang terkait (narasumber) dilanjutkan dengan

peneliti juga pihak unit-unit di Desa Pager mencari solusi yang akan dilakukan untuk bisa mengatasi masalah yang muncul.

2. Wawancara adalah proses percakapan yang terstruktur dan terorganisir yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data langsung dari lapangan tempat penelitian berlangsung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi aktual dari narasumber secara langsung setelah melakukan observasi. Dalam wawancara semi-terstruktur peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Hasil dari wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggali informasi lebih mendalam dari informan (Habibah, 2014).
3. Teknik dokumentasi adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berupa tulisan, dokumen angka, atau gambar yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang terstruktur dan mendetail yang kemudian dapat dianalisis untuk mendukung temuan penelitian. Dokumentasi sering mencakup berbagai jenis sumber informasi, termasuk arsip, laporan, artikel, foto, dan rekaman audiovisual, yang semuanya memberikan konteks dan bukti tambahan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian, dokumentasi mencakup pengambilan foto sebagai bukti atau pendukung dari hasil penelitian. Jenis dokumentasi dapat berupa gambaran visual atau teks yang direkam untuk keperluan analisis lebih lanjut. Penggunaan teknik dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber secara komprehensif dan mendukung pengembangan penelitian dengan data yang konkret dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ini di peroleh peneliti dari informan yaitu Kepala Desa Pager, Sekertaris, Kepala Seksi Pelayanan, Masyarakat, Pengunjung. Yang membutuhkan sesuai dengan kebijakan menurut George C. Edward III. Sebagai langkah peneliti dalam melakukan penelitian ini, data yang disajikan adalah sebagai berikut :

Berikut adalah transkrip hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Desa Pager Kecamatan Bungkal

Komunikasi

“Partisipasinya sangat antusias sekali dan terlibat baik secara musyawarah ataupun pengembangannya ataupun pemanfaatannya karena selalu melibatkan masyarakat langsung. Adapun juga masyarakat yang terlibat dalam industri pariwisata yaitu yang pertama terkait masalah pemandu wisata yang bekerjasama atau yang di adakan oleh balai besar desa yang ada di jogja saja yang baru-baru ini mengadakan pelatihan pemandu wisata.” (Hadi Suryanto Sebagai Sekertaris Desa)

“Dalam mengatasi regulasi dan izin terkait pengembangan sendang bulus pemerintah desa selalu berkordinasi dengan pemerintah yang bersangkutan, kalo hubungan pengamananya dengan polsek dan polres kalo hubunganya dengan kebudayaan dengan pariwisata kalo hubunganya dengan pemerintahan nanti ke dinas pemberdayaan pemerintah desa tingkat kabupaten. Selalu bersinergi dengan pemerintah yang di atas.” (Hadi Suryanto Sebagai Sekertaris Desa)

“Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata mendukung sekali karena masyarakat yang sebagaian sudah merasakan manfaat atau dampaknya, secara otomatis akan membawa dampak secara meluas kepada seluruh masyarakat Desa Pager.” (Agus Prasetyo Sebagai Kepala Seksi Pelayanan)

“Dengan teknologi digital dalam mempromosikan wisata Sendang Bulus di wilayah Sendang Bulus atau di lokasi Sendang Bulus itu sudah ada lokasi ruangan edukasi, ruang edukasi disitu segala perangkat guna untuk promosi sudah tersedia baik secara offline atau online. Dan juga selalu bekerja sama dengan dinas pariwisata dan sudah menjadi keuntungan yang sangat besar karena Desa Pager sudah masuk kategori desa wisata tingkat nasional.” (Hadi Suryanto Sebagai Sekertaris Desa)

“Mengupload di berbagai media sosial, dan karena Desa Pager sudah mempunyai website resmi yang bekerja sama dengan Kominfo. Keberadaan website resmi Desa Pager yang terintegrasi dengan program Kominfo juga menjadi nilai tambah dalam upaya promosi wisata. Integrasi ini memungkinkan informasi wisata Desa Pager disajikan secara terpusat dan otomatis diakses melalui media digital, sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi terkini dan lengkap. Dan secara otomatis dengan adanya program ini sangat terbantu dan tidak kesulitan di dalam mengakses wisata tersebut.” (Agus Prasety sebagai Kepala Seksi Pelayanan)

“Pemerintah desa sangat mensupport kami yang terlibat dalam pengelolaan wisata di Sendang Bulus. Dukungan ini terutama terlihat dalam upaya mereka mencari dan menyediakan berbagai program untuk pengembangan wisata Sendang Bulus. Melalui program yang mereka luncurkan, pemerintah desa berupaya meningkatkan daya tarik wisata Sendang Bulus, memperbaiki fasilitas, serta mengadakan berbagai kegiatan yang dapat menarik lebih banyak pengunjung. Kedepannya kami berharap pemerintah desa, pusat atau provinsi harapannya dapat membantu kami dalam pengembangan wisata Sendang Bulus. Kami percaya dengan adanya bantuan dari pemerintah desa, pusat, maupun provinsi, wisata ini dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik lagi.” (Basuki Sebagai Masyarakat)

“Pelayanan yang diberikan oleh pengelola wisata dan masyarakat sekitar di Sendang Bulus cukup baik karena pengelola dan masyarakat sekitar menyambut pengunjung dengan ramah dan profesional. Disana dilengkapi penunjuk arah yang sangat memudahkan bagi pengunjung dalam mencari jalan, terutama bagi yang pertama kali datang ke Sendang Bulus. Harapannya untuk pengembangan Sendang Bulus ke depannya, saya berharap pemerintah desa dapat terus mengembangkan sarana prasarana yang ada di Sendang Bulus agar ke depannya Sendang Bulus dapat menarik lebih banyak lagi pengunjungnya yang datang.” (Handika Sebagai Pengunjung)

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah desa dalam pengembangan obyek wisata Sendang Bulus sangat kuat. Masyarakat terlibat aktif baik dalam musyawarah, pengembangan, maupun pemanfaatan obyek wisata. Pemerintah desa juga berperan penting dalam mengatasi regulasi dan izin, serta bersinergi dengan berbagai pihak terkait untuk pengembangan wisata. Teknologi digital dimanfaatkan secara optimal untuk mempromosikan Sendang Bulus, termasuk melalui media sosial dan website resmi desa yang terintegrasi dengan Kominfo. Dukungan pemerintah desa terhadap pengelola wisata terlihat jelas, terutama dalam menyediakan program-program untuk pengembangan wisata. Masyarakat, pengelola wisata, dan pengunjung menilai bahwa fasilitas dan pelayanan di Sendang Bulus sudah baik, namun mereka berharap ada pengembangan lebih lanjut untuk menarik lebih banyak pengunjung. Keseluruhan, kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait lainnya menunjukkan potensi besar bagi pengembangan wisata Sendang Bulus ke depan.

Sumber Daya

“Kebijakan desa yang diambil oleh pemerintah desa itu selalu menganggarkan di setiap tahunnya pada program rencana kerja pemerintahan desa maupun anggaran pendapatan belanja desa (APBDes) setiap tahun pasti ada pengembangan obyek wisata di Sendang Bulus. Rencananya yang akan dibangun untuk tahun yang terdekat yaitu tahun ini akan membangun sebuah galeri edukasi budaya yang akan segera dibangun di tahun 2024. Adapun rencana pengembangannya akan menyesuaikan dengan master plan yang telah ditetapkan sebelumnya. Master plan sudah punya yang sudah dibuatkan oleh kementerian pariwisata maupun oleh kementerian desa. Dengan adanya pengembangan wisata itu otomatis menambah pendapatan masyarakat Desa Pager, maka ekonomi lokal akan meningkat.” (Setyarini Sebagai Kepala Desa)

“Pemerintah berupaya untuk meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas ke wilayah tersebut, sehingga, diharapkan perekonomian masyarakat di wilayah Sendang Bulus dan Desa Pager dapat tumbuh dan berkembang secara signifikan.” (Setyarini Sebagai Kepala Desa)

“Hambatannya banyak sekali, terutama kaitannya dengan tumpang tindihnya kebijakan yang diambil. Karena semua yang dianggarkan untuk kegiatan di Sendang Bulus secara otomatis belum tentu semuanya akan terealisasi atau dilaksanakan mengacu sesuai dengan Rencana Kerja

Pemerintah dan APBDes tahun yang berjalan. Hambatannya yang kedua karena biasanya menjadi musim pancaroba yang berubah-ubah maka antisipasinya selalu mengadakan penambahan volume air yang ada di sendang dengan luasan yang cukup besar itu menjadi hambatan yang utama. Namun semuanya itu sudah teratasi dengan dimunculkannya sumur patok baru atau sumur patok desa.” (Hadi Suryanto Sebagai Sekertaris Desa)

“Pengembangan wisata Sendang Bulus telah berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang, banyak peluang usaha baru yang tercipta, seperti warung makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, serta layanan wisata lainnya. Selain itu, pendapatan masyarakat juga meningkat karena adanya permintaan akan produk lokal dan jasa terkait pariwisata. Pengembangan Sendang Bulus membuka banyak peluang kerja dan usaha bagi masyarakat terutama masyarakat Desa Pager. Selain itu, membawa peningkatan pada infrastruktur, seperti jalan, sanitasi, dan lainnya.” (Basuki Sebagai Masyarakat)

“Menurut pendapat saya mengenai fasilitas dan infrastruktur yang ada di obyek wisata Sendang Bulus, ada sebagian yang tidak dirawat dengan baik, seperti permainan anak yang gratis seperti ayunan, perosotan, dll. Namun, selain itu, fasilitas yang ada di Sendang Bulus telah dirawat dengan baik, termasuk pendopo, mushola, toilet/kamar mandi, dan fasilitas lainnya. Dan untuk biaya masuk dalam wisata Sendang Bulus sendiri dinilai masih cukup murah karena masuk ke wisata hanya membayar parkir untuk motor sebesar Rp 5.000 dan untuk mobil sebesar Rp 10.000. Harga-harga fasilitas di obyek wisata juga sangat memadai, seperti naik bebek air hanya Rp 20.000 dan anak-anak yang ingin berenang cukup membayar Rp 10.000. Bermain istana bola sepuasnya juga hanya Rp 10.000.” (Handika Sebagai Pengunjung)

Dari Penjelasan di atas bahwa kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan wisata Sendang Bulus berfokus pada alokasi anggaran tahunan melalui APBDes untuk mendukung berbagai proyek, seperti pembangunan galeri edukasi budaya yang direncanakan pada tahun 2024. Pengembangan wisata ini dilakukan berdasarkan master plan yang telah ditetapkan oleh kementerian terkait, yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal Desa Pager. Pemerintah desa juga berupaya memperbaiki infrastruktur dan aksesibilitas di kawasan Sendang Bulus, dengan harapan pertumbuhan ekonomi masyarakat semakin signifikan. Namun, terdapat hambatan dalam pelaksanaan kebijakan, seperti tumpang tindih anggaran dan perubahan cuaca, yang mengakibatkan tantangan dalam pengelolaan sumber air di kawasan tersebut. Dari sudut pandang masyarakat, pengembangan wisata Sendang Bulus telah membuka banyak peluang usaha baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sektor pariwisata. Infrastruktur di sekitar kawasan wisata juga mengalami perbaikan, meskipun masih ada fasilitas yang kurang terawat. Dari perspektif pengunjung, fasilitas di Sendang Bulus umumnya memadai dan terjangkau, dengan biaya masuk yang murah dan harga fasilitas yang wajar. Meskipun ada beberapa fasilitas anak yang kurang terawat, namun secara keseluruhan, wisata Sendang Bulus dinilai cukup baik dan layak dikunjungi.

Disposisi

“Dampaknya adalah secara otomatis terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh dari masing-masing masyarakat yang ada di Sendang Bulus secara otomatis akan meningkatkan pendapatan masing-masing keluarga ataupun pendapatan per kapita. Dengan adanya pendapatan per kapita itu, pendapatan secara menyeluruh pendapatan desa akan meningkat.” (Hadi Suryanto Sebagai Sekertaris Desa)

“Peran pemerintah desa sangat mendukung bahkan selalu berkolaborasi dengan pengelola wisata yang ada karena di dalam kegiatan obyek wisata ini adalah bagian dari pengelolaan peran pemerintah desa.” (Agus Prasetyo Sebagai Kepala Seksi Pelayanan)

“Peluangnya secara otomatis karena selalu ada pengembangan baik obyeknya itu sekaligus akan membawa dampak peluang untuk pengembangan wisata ataupun wisatawan yang akan ke Sendang Bulus.” (Hadi Suryanto Sebagai Sekertaris Desa)

"Ya jelas itu terutama bagi masyarakat untuk peningkatan ekonomi walaupun itu tidak signifikan ekonomi meningkat, tetapi itu memang menambah untuk peningkatan ekonomi masyarakat terutama bagi masyarakat Pager. Kami yakin bahwa Sendang Bulus akan menjadi tujuan wisata yang menarik dan bermanfaat bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Pager." (Basuki Sebagai Masyarakat)

"Yang membuat saya tertarik untuk mengunjungi obyek wisata Sendang Bulus adalah karena tempatnya yang masih asri. Terdapat daya tarik tersendiri dengan adanya kura-kura yang bisa dilihat disana secara langsung, yang belum tentu bisa kita lihat di tempat lain. Kita juga bisa memberi makan ikan-ikan yang ada disana. Selain itu, wisata Sendang Bulus ini memiliki keindahan alam yang masih alami, membuat pengunjung merasa nyaman dan terhibur. Di Sendang Bulus ini juga menawarkan berbagai jenis makanan khas, seperti pecel puli, tiwul goreng, dan banyak makanan khas lainnya." (Handika Sebagai Pengunjung)

"Kebersihan di Sendang Bulus cukup baik karena sudah ada petugas yang sering mengelilingi area untuk mengambil sampah-sampah daun kering atau sampah yang ditinggalkan oleh pengunjung. Selama berkunjung, saya merasa aman karena tidak pernah ada masalah." (Handika Sebagai Pengunjung)

Dari penjelasan di atas bahwa pengembangan wisata Sendang Bulus di Desa Pager telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, meskipun tidak selalu signifikan. Pendapatan per kapita dan pendapatan desa secara keseluruhan mengalami peningkatan berkat adanya kegiatan pariwisata di kawasan tersebut. Pemerintah desa berperan aktif dalam mendukung dan berkolaborasi dengan pengelola wisata untuk memastikan keberhasilan pengembangan obyek wisata Sendang Bulus. Pengembangan yang terus dilakukan tidak hanya meningkatkan potensi ekonomi, tetapi juga memperluas peluang bagi wisatawan untuk datang ke Sendang Bulus, yang pada gilirannya memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat setempat. Daya tarik utama bagi pengunjung adalah keasrian dan keindahan alam Sendang Bulus, serta keberadaan kura-kura dan ikan-ikan yang bisa dilihat dan diberi makan secara langsung. Selain itu, pengunjung juga menikmati makanan khas daerah yang menjadi bagian dari pengalaman wisata. Kebersihan di kawasan wisata dinilai cukup baik, dengan petugas yang rutin menjaga kebersihan area. Pengunjung juga merasa aman selama berwisata di Sendang Bulus, yang menambah kenyamanan dan kesan positif mereka terhadap tempat tersebut.

Secara keseluruhan, disposisi ini merupakan dokumen arahan yang memetakan peran masing-masing pihak (Pemerintah Desa, BUMDes, dan Pokdarwis) dalam mengembangkan potensi obyek wisata Sendang Bulus secara terpadu. Dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, diharapkan sinergi antara ketiga pihak tersebut dapat mempercepat pengembangan obyek wisata yang lebih baik dan berkelanjutan

Struktur Birokrasi

"Dalam pengelolaannya sendang bulus yang bagaimana pokdarwis itu merupakan bagian daripada BUMDes, BUMDes bertanggung jawab kepada pemerintah desa dan selalu melibatkan masyarakat baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasannya." (Agus Prasety Sebagai Kepala Seksi Pelayanan)

"Peran pemerintah sangat maksimal karena satu-satunya aset wisata yang dimiliki oleh desa setiap tahun selalu dianggarkan untuk pengembangan wisata Sendang Bulus melalui APBDes desa. Dan pemerintah juga melakukan evaluasi kinerjanya yang selalu berpedoman pada rencana. Dan pemerintah juga melakukan evaluasi kinerjanya yang selalu berpedoman pada rencana, kegiatan yang terjadi di saat itu di evaluasi mana kala ada yang kurang sesuai, disesuaikan dengan RAP perubahan ataupun kegiatan perubahan dan di sesuaikan dengan keadaan yang semestinya." (Hadi Suryanto Sebagai Sekertaris Desa)

"Akibat dari pengembangan obyek wisata ini pemerintah desa menciptakan banyak program-program seperti pelestarian lingkungan yang berkaitan langsung dengan pariwisata. Ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian Desa Pager." (Basuki Sebagai Masyarakat)

Dari penjelasan di atas bahwa pengelolaan wisata Sendang Bulus melibatkan sinergi antara BUMDes, Pokdarwis, dan masyarakat. BUMDes bertanggung jawab kepada pemerintah desa dalam pengelolaan wisata, dengan melibatkan masyarakat dalam semua tahapan mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Pemerintah desa berperan maksimal dalam mendukung pengembangan wisata Sendang Bulus, dengan alokasi anggaran tahunan melalui APBDes. Evaluasi kinerja dilakukan secara berkala untuk memastikan program yang dijalankan sesuai dengan rencana, serta disesuaikan jika diperlukan melalui revisi anggaran. Pengembangan wisata ini juga berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan kebersihan Desa Pager. Program-program pelestarian lingkungan yang dibuat oleh pemerintah desa turut mendukung keberlanjutan pariwisata dan mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam di sekitar mereka.

- **Komunikasi**

Kebijakan Pemerintah desa Pager dalam pengembangan obyek wisata air Sendang Bulus Desa Pager yakni mengalokasikan dana melalui Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) untuk pengembangan obyek wisata Sendang Bulus. Selain itu Kebijakan dalam pengembangan obyek wisata Sendang Bulus pemerintah desa bersama BUMDes pada tahun 2024 yakni dengan pembangunan galeri edukasi budaya. Pembangunan galeri edukasi tentang wisata sejarah, budaya, serta sebagai tempat pameran. Kebijakan Pemerintah Desa Pager dalam pengembangan obyek wisata Sendang Bulus dirumuskan melalui musyawarah dengan masyarakat dan para pemangku kepentingan. Melalui musyawarah desa, informasi mengenai alokasi dana dari Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) disampaikan secara transparan. Selain itu, keputusan untuk membangun galeri edukasi budaya pada tahun 2024 juga merupakan hasil dari musyawarah bersama antara pemerintah desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dengan melibatkan masyarakat

Dalam meningkatkan kesuksesan suatu kebijakan/progam pemerintah perlu mengandeng masyarakat dalam ikut serta dalam pengembangan wisata Sendang Bulus yakni dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata sangat antusias dan aktif. Mereka tidak hanya dilibatkan dalam diskusi atau musyawarah, tetapi juga dalam pengembangan dan pemanfaatan obyek wisata. Partisipasi ini penting karena menunjukkan adanya rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan obyek wisata tersebut.

Tingkat partisipasi yang tinggi ini juga diakui membawa dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat yang telah merasakan manfaat langsung dari pengembangan wisata menjadi lebih termotivasi untuk terus mendukung dan berpartisipasi. Manfaat tersebut, seperti peningkatan ekonomi dan kesempatan kerja, dirasakan tidak hanya oleh individu yang terlibat langsung, tetapi juga menyebar ke seluruh masyarakat Desa Pager. Ini menciptakan efek positif yang lebih luas, di mana partisipasi masyarakat tidak hanya berdampak pada pengembangan wisata tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi desa secara keseluruhan. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, pengembangan wisata menjadi lebih berkelanjutan karena didukung oleh komunitas lokal yang memiliki kepentingan dan manfaat dari keberhasilan wisata tersebut.

Partisipasi ini juga dapat menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan pengembangan wisata ke depannya. Pemerintah dalam meningkatkan wisata Sendang Bulus juga meningkatkan teknologi digital digunakan secara maksimal dalam mempromosikan wisata Sendang Bulus, baik melalui media online maupun offline. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan informasi tentang wisata Sendang Bulus dapat diakses lebih luas oleh masyarakat, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga nasional, bahkan global.

- **Sumber daya**

Mata air Sendang Bulus adalah daya tarik utama yang menyajikan keindahan alami, sering dianggap memiliki nilai sejarah dan spiritual. Kejernihan airnya dan suasana sekitarnya yang asri, dikelilingi pepohonan, memberikan suasana alami dan tenang bagi para pengunjung. Pengelolaan obyek wisata ini dilakukan oleh Pemerintah Desa bersama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta melibatkan masyarakat lokal. Mereka berperan penting dalam berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sehari-hari, menjadi pemandu wisata, hingga mengelola usaha kecil seperti warung makan atau penjualan cenderamata, yang

juga meningkatkan ekonomi lokal. Fasilitas penunjang seperti area parkir, toilet umum, dan tempat istirahat penting untuk memberikan kenyamanan kepada para pengunjung. Selain itu, pada tahun 2024, rencananya akan dibangun galeri edukasi budaya, yang berfungsi sebagai tempat pameran sejarah, budaya lokal, dan tradisi, untuk menambah daya tarik wisata serta memberikan nilai edukatif. Sendang Bulus memiliki cerita legenda dan nilai budaya yang melekat pada masyarakat lokal. Cerita ini memperkaya pengalaman wisata pengunjung, memberikan dimensi sejarah dan budaya yang membuat tempat ini lebih dari sekadar obyek wisata alam.

Dalam pengembangan wisata alam Sendang Bulus mempunyai hambatan salah satu hambatan utama yang disebutkan adalah adanya tumpang tindih kebijakan. Kebijakan yang diambil oleh berbagai pihak sering kali tidak sinkron, yang mengakibatkan anggaran yang telah disusun dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) tidak selalu dapat direalisasikan sepenuhnya. Faktor alam, terutama perubahan musim atau pancaroba, juga menjadi hambatan dalam pengembangan wisata Sendang Bulus. Perubahan musim yang tidak menentu mempengaruhi volume air di Sendang, yang merupakan salah satu daya tarik utama wisata tersebut. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya tambahan, seperti penambahan volume air, yang tentunya memerlukan biaya dan usaha ekstra. Meskipun terdapat hambatan-hambatan tersebut, pemerintah desa telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya. Salah satu solusi yang disebutkan adalah pembuatan sumur patok baru atau sumur patok desa, yang membantu menjaga ketersediaan air di sendang.

Sumber daya manusia (SDM) di Desa Pager memiliki peran penting dalam pengembangan berbagai sektor, termasuk sektor pariwisata, terutama untuk mengelola obyek wisata Sendang Bulus. SDM di desa ini sebagian besar terdiri dari masyarakat lokal yang terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi, termasuk pertanian, UMKM, dan pariwisata. Melalui pembinaan dan pelatihan rutin, seperti pelatihan bagi pengelola wisata yang juga merupakan bagian dari pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), kemampuan mereka terus ditingkatkan. Program-program pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengelolaan manajemen yang baik, kewirausahaan, serta pelayanan wisata yang berkualitas. Hal ini diharapkan mampu memajukan potensi desa dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pada tahun 2024, anggaran difokuskan pada pembangunan galeri edukasi yang bertujuan untuk menjadi pusat kegiatan budaya dan kesenian di desa pager. Galeri ini akan berbentuk rumah joglo yang rencananya akan dibangun pada bulan September, dengan target penyelesaian dalam waktu satu bulan. Setelah selesai, galeri ini akan dimanfaatkan sebagai sarana edukasi budaya bagi masyarakat. Total anggaran yang dialokasikan untuk proyek ini adalah sebesar Rp 303.000.000,00 yang sepenuhnya berasal dari dana desa.

Pada tahun 2023, pengembangan infrastruktur obyek wisata Sendang Bulus mendapat bantuan dari DPRD pusat melalui program Jalin Kesra, yang merupakan program penyaluran aspirasi masyarakat. Bantuan tersebut sebesar Rp 70.000.000,00 dan difokuskan untuk mendukung pengembangan infrastruktur wisata di Sendang Bulus.

Seluruh pendapatan dari hasil parkir dikelola oleh Pokdarwis dan disetorkan kepada BUMDes. Setiap tahun, BUMDes mempertanggungjawabkan pengelolaan tersebut. Pendapatan ini kemudian dihitung dan dicatat sebagai bagian dari pendapatan pelayanan karcis, yang dimasukkan ke dalam kas Pokdarwis untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan wisata.

- **Disposisi**

Pemerintah desa berperan aktif dalam mendukung pengelolaan wisata Sendang Bulus. Dukungan ini mencakup upaya dalam mencari dan menyediakan program-program yang mendukung pengembangan wisata. Pemerintah desa tidak hanya memberikan dukungan finansial tetapi juga meluncurkan berbagai program untuk meningkatkan daya tarik wisata, memperbaiki fasilitas, dan mengadakan kegiatan menarik. Program-program yang diluncurkan bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata Sendang Bulus.

Pemerintah desa berupaya memperbaiki fasilitas wisata sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Perbaikan fasilitas adalah aspek penting dalam memastikan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Harapan masyarakat agar dukungan tidak hanya berasal dari pemerintah desa,

tetapi juga dari pemerintah pusat dan provinsi. Masyarakat yakin bahwa dengan adanya dukungan dari pemerintah desa, pusat, dan provinsi, wisata Sendang Bulus dapat tumbuh dan berkembang lebih baik. Harapan untuk dukungan dari berbagai tingkat pemerintahan menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, pusat, dan provinsi. Sinergi antara berbagai pihak dianggap krusial untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pengembangan wisata. Dengan dukungan dari semua level pemerintahan, diharapkan pengembangan wisata Sendang Bulus dapat berlangsung lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Pemerintah desa bertanggung jawab dalam membuat kebijakan yang mendukung pengembangan obyek wisata Sendang Bulus. Mereka akan menyusun kebijakan yang mencakup regulasi, anggaran, dan sumber daya untuk memastikan keberlanjutan pengembangan wisata. Selain itu, Pemerintah desa juga akan berperan dalam melibatkan masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan, yang merupakan elemen penting dalam mendukung daya tarik wisata Sendang Bulus.

BUMDes adalah lembaga ekonomi yang berperan dalam mengelola aset-aset desa yang berpotensi untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata. Dalam disposisi ini, BUMDes akan mengoptimalkan aset desa, misalnya dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Mereka juga dapat mengembangkan usaha-usaha ekonomi kreatif berbasis lokal, seperti cinderamata, kuliner khas, atau kegiatan berbasis pengalaman wisata, yang dapat meningkatkan pemasukan desa sekaligus menarik wisatawan. Selain itu, BUMDes juga berperan mencari kemitraan dengan pihak luar, seperti pemerintah daerah, investor, atau sponsor, untuk mendapatkan bantuan promosi dan pendanaan yang lebih besar. Dalam hal ini BUMDes desa pager melakukan usaha untuk memajukan sumber ekonomi masyarakat desa melalui obyek wisata sendang bulus

Pokdarwis adalah organisasi masyarakat yang bertugas mengelola langsung kegiatan pariwisata di Obyek Wisata Sendang Bulus. Dalam disposisi ini, Pokdarwis berperan aktif dalam mengelola operasional kegiatan wisata, seperti pelayanan pengunjung, pemeliharaan fasilitas, dan penyediaan informasi edukatif kepada wisatawan. Mereka juga akan melakukan program-program yang berkaitan dengan sejarah, budaya, serta konservasi alam di sekitar Sendang Bulus. Selain itu, Pokdarwis juga bertanggung jawab dalam melakukan promosi aktif, baik melalui media sosial, kegiatan budaya, maupun acara-acara pariwisata untuk menarik lebih banyak pengunjung.

- **Struktur Birokrasi**

Pemerintah desa dalam meningkatkan pengembangan wisata berkolaborasi dengan BUMDes dan pokdarwis yang merupakan lembaga untuk mengelola usaha-usaha yang dapat meningkatkan pendapatan desa. Dengan Pokdarwis sebagai bagian dari BUMDes, pengelolaan wisata menjadi lebih terstruktur dan terintegrasi dengan sistem ekonomi desa. BUMDes, yang melibatkan Pokdarwis, bertanggung jawab kepada pemerintah desa. Ini menunjukkan adanya mekanisme akuntabilitas di mana kegiatan dan pengelolaan wisata harus sejalan dengan kebijakan dan rencana yang ditetapkan oleh pemerintah desa. Tanggung jawab ini mencakup koordinasi dengan pemerintah desa untuk memastikan bahwa semua aktivitas dan pengelolaan wisata sesuai dengan kebijakan desa. Menyebutkan bahwa masyarakat terlibat dalam perencanaan menggarisbawahi pendekatan inklusif dalam pengelolaan wisata. Keterlibatan ini penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi masyarakat diperhitungkan. Selain perencanaan, masyarakat juga dilibatkan dalam pelaksanaan dan pengawasan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai aktor aktif dalam proses pengelolaan wisata.

Penjelasan Struktur birokrasi pengembangan obyek wisata Sendang Bulus:

1. Kepala Desa: Bertindak sebagai pengambil kebijakan tertinggi dan pemimpin utama dalam pengembangan obyek wisata. Kepala Desa memberikan arahan kepada Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, BUMDes, dan Pokdarwis untuk bekerja sesuai peran masing-masing.
2. Sekretaris Desa: Berperan dalam koordinasi administratif dan memastikan bahwa seluruh kegiatan pengembangan obyek wisata berjalan sesuai aturan yang berlaku. Sekretaris Desa juga bertindak sebagai penghubung antara tim internal desa dan pengurus obyek wisata.

3. Kaur Keuangan: Bertanggung jawab dalam hal pengelolaan keuangan terkait pendanaan wisata, termasuk mengawasi anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan obyek wisata dan memastikan laporan keuangan dibuat dengan transparan.
4. BUMDes: Mengelola aspek ekonomi dari obyek wisata, seperti pengelolaan fasilitas wisata, usaha ekonomi kreatif, serta mencari kemitraan untuk pengembangan lebih lanjut. Mereka memiliki peran penting dalam memaksimalkan potensi ekonomi dari obyek wisata tersebut.
5. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata): Mengelola operasional harian obyek wisata, seperti pelayanan pengunjung, pengelolaan lingkungan, serta promosi wisata. Pokdarwis juga aktif dalam menjaga keberlangsungan program-program wisata yang ada.

Struktur organisasi ini membantu pembagian tugas yang jelas antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan Obyek Wisata Sendang Bulus, memastikan kolaborasi yang efektif untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa kebijakan Pemerintah Desa Pager dalam pengembangan Obyek Wisata Sendang Bulus mencerminkan sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Kebijakan ini melibatkan alokasi dana yang transparan melalui Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDDes) serta pengembangan fasilitas wisata, seperti galeri edukasi budaya, yang rencananya akan dibangun pada tahun 2024. Partisipasi masyarakat yang tinggi menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pengelolaan wisata ini, di mana mereka tidak hanya dilibatkan dalam proses perencanaan dan musyawarah, tetapi juga dalam pelaksanaan dan pemanfaatan hasil pengembangan.

Peran BUMDes dan Pokdarwis sebagai pengelola wisata turut memperkuat struktur birokrasi yang terintegrasi, dengan pemerintah desa memegang peran strategis dalam pengambilan kebijakan, koordinasi administratif, dan pengelolaan keuangan. Tantangan seperti tumpang tindih kebijakan dan hambatan alam diatasi melalui solusi inovatif, seperti pembangunan sumur patok untuk menjaga ketersediaan air di sendang. Pemerintah desa juga memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas promosi wisata ke tingkat nasional dan global.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara berbagai pihak, peningkatan fasilitas, dan partisipasi aktif masyarakat diharapkan mampu mendukung pengembangan wisata Sendang Bulus secara berkelanjutan, memberikan dampak positif pada ekonomi lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pager

Pemerintah Desa Pager dalam meningkatkan pengembangan wisata Sendang Bulus dengan kebijakan mengalokasikan dana melalui Rencana Kerja Pemerintah Desa dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa untuk pengembangan obyek wisata Sendang Bulus. Salah satu rencana di tahun 2024 dalam pengembangan wisata adalah pembangunan galeri edukasi budaya. Pengembangan yang akan dilakukan sudah mengacu pada master plan yang telah disusun sebelumnya oleh Kementerian Pariwisata danKementerian Desa. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pengembangan wisata. Dengan adanya pengembangan wisata, pendapatan masyarakat Desa Pager akan meningkat. Dengan kata lain, pengembangan wisata diharapkan tidak hanya meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat setempat.

Pemerintah berusaha meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas ke wilayah Sendang Bulus. Peningkatan infrastruktur dapat mencakup perbaikan jalan, fasilitas umum, dan sarana transportasi. Aksesibilitas merujuk pada kemudahan bagi masyarakat dan wisatawan untuk mencapai lokasi tersebut. Teknologi digital digunakan secara maksimal dalam mempromosikan wisata Sendang Bulus, baik melalui media online maupun offline. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan informasi tentang wisata Sendang Bulus dapat diakses lebih luas oleh masyarakat, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga nasional, bahkan global. Di lokasi Sendang Bulus, telah tersedia ruangan edukasi yang dilengkapi dengan perangkat yang mendukung promosi wisata. Desa Pager menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kominfo dalam upaya mempromosikan wisata. Kerjasama ini membawa keuntungan besar karena memungkinkan Desa Pager untuk memanfaatkan sumber daya dan jaringan yang lebih luas dalam mempromosikan wisatanya.

Desa Pager juga telah masuk dalam kategori desa wisata tingkat nasional, yang menandakan bahwa usaha promosi yang dilakukan telah mencapai hasil yang signifikan dan diakui di tingkat nasional. Dukungan dan kolaborasi yang kuat antara pemerintah desa dan pengelola wisata dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan wisata. Kolaborasi ini memungkinkan pembagian tugas dan sumber daya yang lebih baik, serta penanganan masalah secara lebih efektif. Dengan adanya dukungan aktif dari pemerintah desa, kualitas obyek wisata dapat meningkat. Hal ini termasuk perbaikan fasilitas, penyediaan layanan yang lebih baik, dan pengembangan kegiatan yang dapat menarik lebih banyak pengunjung.

REFERENSI

1. Acmad Gani, M. A. (2020). Analisis Kepuasan Wisatawan Terhadap Objek Wisata Bahari di Kota Makassar. *Journal of Management Science (JMS)*, 1(2), 309–324. <https://doi.org/10.52103/jms.v1i2.293>
2. Bahiyah, C., & Hidayat, W. R. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 95–103.
3. Ginting, A. H., Wardana, D., & Zainal, Z. (2020). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Teluk Jering Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 10(1), 211–219. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v10i1.874>
4. Habibah, N. (2014). Wawancara Dalam Penelitian. *Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 6.
5. Haerul, Akib, H., & Hamdan. (2016). Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2), 21–34.
6. Islamy, M. I. (1997). Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, 114–115.
7. Klau, W. W., Fanggal, A. H. J., Salean, D. Y., & Fanggal, R. P. C. (2023). Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan : Studi Pada Objek Wisata Fulan Fehan. *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata*, 1(2), 53–61. <https://doi.org/10.35912/jspp.v1i2.2214>
8. Maje, Y. O., & Ratnaningsih, Y. (2019). Struktur Dan Komposisi Vegetasi Di Kawasan Hutan Rakyat Dusun Murpayung Desa Sigar Penjalin Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Silva Samalas*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.33394/jss.v2i2.3663>
9. Majid, kanzul fikri. (2020). *Strategi pengembangan obyek daya tarik wisata di desa sembalun lawang kecamatan sembalun kabupaten lombok timur*. 50.
10. Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
11. Masula, I. C., Indartuti, E., & Soenarjanto, B. (2017). KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN JEMBER (Studi Kasus Strategi Pengembangan Wisata Pantai Puger Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan). *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(1), 680–689. <https://doi.org/10.30996/jpap.v3i1.1239>
12. Putranto, A. B. (2021). *Pengembangan Obyek Wisata Air Sendang Bulus Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*. 1–8.
13. Sukmadi, S., Kasim, F., Simatupang, V., Goeltom, A. D. L., & Saftara, I. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.34013/mp.v1i1.356>
14. Suni, M., & Badollahi, M. Z. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Kabupaten Barru, Sulawesi-Selatan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 3(2), 109–119.
15. Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
16. Sylvia, R. (2017). Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Tumpang Dua Di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 11(2), 253–259.